

Analisis Kelayakan Usaha Perencanaan Bisnis Mi Sagu Instan di Kabupaten Kepulauan Meranti

Widya Septyati^{1*}, Azharuddin², Limetry Liana³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau

Jl. Yosudardo Km. 08 Rumbai, Pekanbaru, Riau, telp. 0811 753 2015

Email: ^{1*}widyaisme@gmail.com, ²azharuddin@agr.uir.ac.id,
³limetryliana@agr.uir.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diajukan: 21 October, 2023

Diterima: 04 Desember, 2023

Tersedia Online: 09 Desember, 2023

Kata Kunci: Mi sagu, kelayakan usaha, perencanaan bisnis

Sitasi: Jurnal Agribisnis, 2023, 25(2), 155-161

DOI:

<https://doi.org/10.31849/agr.v25i2.17558>

ABSTRAK

Perencanaan bisnis mi sagu instan adalah suatu informasi mengenai mi instan berbasis sagu yang mana informasi ini nantinya dapat membantu pengambilan keputusan rencana bisnis yang cepat, tepat serta efisien. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah yang paling banyak mengembangkan mi sagu untuk industri pangan berbasis sagu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis analisis kelayakan usaha perencanaan bisnis mi sagu instan. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan yang dimulai dari Juni 2019 – Desember 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kriteria investasi. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa perencanaan bisnis mi sagu instan layak karena telah memenuhi 4 kriteria investasi dengan nilai NPV Rp. 692.327.247,31 > 0, Net B/C 1,42 > 1, IRR 99,51%, > tingkat suku bunga yang berlaku dengan *payback period* selama 2 tahun 1 bulan < proyeksi usaha.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan perkebunan sagu yang terbesar, diperkirakan luas areal sagu sekitar 1.128 juta hektar atau 55 % dari luas areal sagu dunia, dan daerah potensial sagu meliputi Riau, Papua, Sulawesi, dan Maluku [1]. Provinsi Riau merupakan provinsi yang memiliki luas areal tanaman sagu dan juga produsen terbesar di Indonesia, sekitar 46.01% dan 87.01% dari total luas areal dan produksi pada tahun 2017 [2]. Daerah yang memproduksi sagu di Provinsi Riau adalah Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Bengkalis, dan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Sagu Menurut Kabupaten di Provinsi Riau Tahun 2017

No	Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas
1	Indragiri Hilir	17.964	13.458	0,75
2	Pelalawan	779	916	1,18
3	Siak	8.614	36.436	4,23
4	Bengkalis	2.891	1.032	0,36
5	Kepulauan Meranti	50.514	309.304	6,12
Total dan Rata-rata		80.762	361.146	2,52

Sumber: [3]

Berdasarkan Tabel 1, di Provinsi Riau, Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan kabupaten yang memiliki luas areal dan produksi tanaman sagu terbesar. Kabupaten Kepulauan Meranti telah dinobatkan sebagai Pusat Pengembangan Tanaman Sagu Nasional, karena sekitar 50% kebutuhan sagu nasional di suplai dari daerah tersebut. Dari tujuh komoditas perkebunan di Kabupaten Kepulauan Meranti, Sagu mendominasi 77% dari total produksi sektor perkebunan.

Sagu sebagai penyedia bahan baku, dimanfaatkan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti untuk mengembangkan industri pangan. Mi sagu adalah Industri pangan yang paling banyak dikembangkan. Mi sagu adalah olahan sagu khas masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. Mi sagu ini dibuat dari tepung sagu, mempunyai tekstur yang kenyal, menyerupai karet gelang dan berwarna putih terang.

Walaupun mi sagu adalah produk olahan yang paling banyak diusahakan, namun ini dikembangkan secara tradisional dalam skala rumah tangga dan kajian produksi serta pemasarannya masih sangat terbatas. Menurut [4], teknologi dalam pengolahan agroindustri mi sagu masih menggunakan peralatan tradisional dan semimodern. Semimodern dengan pengolahan menggunakan mesin adonan dan press adonan, sedangkan untuk proses pengolahan lainnya dilakukan dengan masih cara manual. Untuk membuat mi sagu, bahan utama lain yang diperlukan adalah air. Namun sayang, instalasi air belum tersedia dengan baik karena kondisi air di tempat usaha tidak dapat digunakan, hal ini terbukti dengan warna mi sagu menjadi coklat bila memproduksi menggunakan air tanah.

Kendala-kendala yang ada di mi sagu sekarang menjadikan mi sagu itu sendiri tidak mempunyai nilai jual yang unggul. Padahal, mi sagu berpotensi untuk menjadi alternatif pangan masyarakat bukan hanya di Kabupaten Kepulauan Meranti, tetapi juga yang di luar daerah

tersebut. Seperti Indomie, inovasi mi instan dari berbahan baku sagu beserta bumbunya akan memberikan nilai tambah untuk mi sagu. Sesuai dengan kebutuhan konsumen sekarang yang menyukai sesuatu praktis, mi sagu instan dapat disajikan dengan mudah serta cepat. Inovasi ini nantinya akan memberikan wawasan kepada pengusaha apakah usaha mi sagu instan layak dijalankan atau tidak. Melihat potensi dan peluang yang masih terbuka, pengembangan usaha mi sagu instan mempunyai prospek yang cukup baik. Oleh karena itu, penulis berminat melakukan penelitian “Analisis Kelayakan Usaha Perencanaan Bisnis Mi Sagu Instan di Kabupaten Kepulauan Meranti”.

II. METODE

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Provinsi Riau dan Selatpanjang Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karena Balitbang Provinsi Riau merupakan instansi yang sudah pernah uji coba membuat mi sagu instan. Untuk pembuatan bumbu mi sagu instan, Selatpanjang Timur dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karena daerah ini merupakan sentra industri makanan khas sagu Kabupaten Kepulauan Meranti, termasuk salah satunya adalah mi sagu. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yaitu bulan Juni 2019 sampai Desember 2019.

2.2. Metode Pengambilan Sampel dan Data

Dalam penelitian ini, responden adalah Peneliti Balitbang Provinsi Riau dan pengusaha mi sagu di sentra industri makanan khas sagu. Pengambilan responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu sebagai *key informan* adalah Dr. Rini Harahap dengan pertimbangan karena Dr. Rini Harahap adalah peneliti yang sudah pernah uji coba membuat mi sagu instan. Selanjutnya, responden lain dalam penelitian ini adalah 6 pengusaha mi sagu di Selatpanjang Timur, yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa informasi tentang pengolahan mi sagu terutama untuk pembuatan bumbu mi sagu instan diketahui oleh pengusaha mi sagu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

2.3. Metode Analisis Data

Analisis Kriteria Investasi

1. Net Present Value (NPV)

NPV atau nilai kini manfaat bersih adalah selisih antara total present value biaya atau jumlah *present value* dari manfaat bersih tambahan selama umur bisnis. Suatu usaha dapat dikatakan layak jika jumlah seluruh manfaat yang diterimanya melebihi biaya yang dikeluarkan [5]:

$$NPV = \sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

B_t = Penerimaan yang diperoleh pada tahun ke-t

C_t = Biaya yang dikeluarkan pada tahun ke-t

i = Tingkat suku bunga/*Discount Rate*

t = Tahun (1,2,...,10)

n = Umur ekonomis proyek

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan NPV yaitu:

NPV > 0 = berarti secara finansial usaha mi sagu instan layak untuk diusahakan

NPV < 0 = berarti secara finansial usaha mi sagu instan tidak layak untuk diusahakan

2. *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR adalah tingkat suku bunga pada saat NPV sama dengan nol dan dinyatakan dalam persen. IRR merupakan tingkat bunga yang bilamana dipergunakan untuk mendiskonto seluruh kas masuk pada tahun-tahun operasi proyek akan menghasilkan jumlah kas yang sama dengan investasi proyek. [6] menyatakan nilai IRR didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = 1 + \frac{NPV}{NPV - NPV'} (i' - i) \dots\dots\dots 3)$$

Keterangan:

I = Tingkat diskonto 8,97%

i = Discount rate yang menghasilkan NPV positif (%)

i' = Discount rate yang menghasilkan NPV negative (%)

NPV = NPV yang bernilai positif

NPV' = NPV yang bernilai negatif.

3. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan angka perbandingan antara jumlah present value yang bernilai negatif (modal investasi). Perhitungan net B/C dilakukan untuk melihat berapa kali lipat manfaat yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut [5]:

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

B_t = manfaat yang diperoleh setiap tahun (Rp/tahun)

C_t = biaya yang dikeluarkan setiap tahun (Rp/tahun)

t = jumlah tahun (umur proyek) (tahun)

i = tingkat suku bunga (%)

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan *Net B/C* yaitu:

$Net\ B/C > 1$ = berarti proyek tersebut layak dan menguntungkan

$Net\ B/C < 1$ = berarti proyek tersebut tidak layak dan tidak menguntungkan

4. *Payback Period* (PP).

Payback Period merupakan suatu analisis yang berfungsi untuk mengukur seberapa cepat investasi yang ditanam pada suatu bisnis dapat kembali.

$$P = \frac{I}{Ab} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

P = waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi

I = total investasi (Rp/tahun)

Ab = total keuntungan bersih tiap tahun (Rp/tahun)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kelayakan Usaha Perencanaan Bisnis Mi Sagu Instan di Kabupaten Kepulauan Meranti

Analisis kelayakan usaha perencanaan bisnis mi sagu instan menggunakan kriteria-kriteria investasi seperti NPV, IRR, *Net B/C Ratio*, *Payback Period* dengan *Discount Faktor* 8,97%. Untuk memudahkan dalam perhitungannya, maka arus biaya dan arus *benefit* yang ada selama proses produksi berlangsung disusun sehingga pengeluaran dan pemasukan setiap tahunnya dapat diketahui dengan jelas. Untuk melihat analisis NPV, IRR, *Net B/C Ratio* dan *Payback Period* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Kriteria Investasi Perencanaan Bisnis Mi Sagu Instan

Kriteria Investasi	Nilai
<i>Net Present value</i> (NPV)	Rp. 692.327.247,31
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	99,51%
<i>Benefit Cost Ratio</i> (BCR)	1,42
<i>Payback Periode</i> (PP)	2 Tahun 1 Bulan

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perencanaan bisnis usaha mi sagu instan Kabupaten Kepulauan Meranti layak untuk dijalankan dimasa yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat hasil analisis kriteria investasi yang sudah dilakukan penelitian. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

Net Present Value (NPV)

Net Present value (NPV) adalah kriteria investasi yang banyak di pakai dalam menentukan suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan. Pada dasarnya NPV memperhatikan *time value money*. Artinya nilai uang sekarang tidak sama (lebih tinggi) dari pada nilai uang dikemudian hari.

Tabel 2 menunjukkan bahwa, dengan menggunakan tingkat suku bunga 8,97% didapatkan nilai NPV sebesar Rp. 692.327.247,31/tahun. Berdasarkan kriteria kelayakan investasi maka perencanaan bisnis untuk usaha mi sagu instan layak untuk dikembangkan dan dijalankan. Hal tersebut karena nilai NPV besar dari nol ($NPV > 0$), diperoleh nilai NPV lebih besar dari nol ($NPV > 0$).

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. Kriteria ini menggambarkan apakah suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak untuk diusahakan dengan berdasarkan perbandingan antara tingkat bunga investasi dengan tingkat bunga yang berlaku.

Berdasarkan Tabel 2, hasil perhitungan dengan menggunakan *discount* faktor 8,97% didapatkan nilai IRR sebesar 99,51%. Ini berarti bahwa perencanaan bisnis untuk usaha mi sagu instan menguntungkan dan layak untuk dijalankan, karena nilai IRR lebih besar dari suku bunga Bank Riau Kepri di Kabupaten Meranti yang digunakan dalam penelitian (8,97%).

Net Benefit Cost Ratio (B/C ratio)

Net B/C Ratio merupakan metode penilaian kelayakan evaluasi yang berdasarkan antara perbandingan nilai *present value net benefit* positif dengan nilai *present value net benefit* negatif yang masing-masing telah didiskonkan terlebih dahulu.

Hasil perhitungan pada Tabel 2 didapatkan nilai *Net B/C Ratio* sebesar 1,42. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan bisnis untuk usaha mi sagu instan layak untuk dijalankan, karena berdasarkan ketentuan kriteria investasi jika Net B/C Ratio lebih besar dari 1. Setiap pengeluaran Rp 1,00 mi sagu instan akan mendapatkan benefit sebesar Rp 2,5, maka usaha dikatakan menguntungkan atau layak untuk dijalankan.

Payback Period (PP)

Payback Period merupakan perbandingan antara investasi yang ditanam dengan kemampuan mengembalikan pinjaman investasi yang diperoleh dari pendapatan bersih. Tujuan dari perhitungan *Payback Period* ini untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk

mengembalikan modal yang diinvestasikan. Waktu pengembalian investasi perencanaan bisnis untuk usaha mi sagu instan di Kabupaten Kepulauan Meranti selama 2 tahun 1 bulan lebih kecil dibandingkan umur usaha mi sagu instan yakni 10 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan bisnis untuk usaha Mi Sagu Instan di Kabupaten Kepulauan Meranti layak untuk dijalankan pada kriteria berdasarkan *payback period*.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, sehingga didapatkan kesimpulan bahwa analisis kelayakan usaha perencanaan bisnis mi sagu instan layak untuk dijalankan/ dikembangkan selama 10 tahun yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Net Present value* (NPV) sejumlah Rp. 692.327.247,31, *Internal Rate Of Return* sebesar 99,51%, *Benefit Cost Rasio* sebesar 1,42, *Payback Period* selama 2 tahun 1 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bintoro, M. H. 2013. Sagu, Mutiara Hijau Khatulistiwa Yang Dilupakan. Bogor: Digreat Publishing.
- [2] Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. Statistik Sagu. Jakarta.
- [3] Badan Pusat Statistik. 2017. Meranti dalam Angka. Kabupaten Meranti, Selat Panjang.
- [4] Mukti, Tri. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Mi Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau
- [5] Nurmalina R, Sarianti T dan Karyadi A. 2014. Studi Kelayakan Bisnis. Bogor: IPB Press.
- [6] Wibowo, A.I.M. 2011. Rencana Bisnis Industri Manisan Stroberi. Skripsi Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.